

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial Distress adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. Emrinaldi (2007) menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor. Namun, menurut Whitaker (1999), *Financial Distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo.

Kondisi *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt dalam Aini, 2012) Menurut Platt dan Platt (dalam Santoso, 2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *Financial Distress* antara lain: Pertama, dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Kedua, pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik. Ketiga, memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Salah satu penyebab terjadinya *Financial Distress* menurut (Hadi, 2014) penyebab utamanya adalah faktor ekonomi (37%) dan faktor keuangan (47,3%), selain itu disebabkan oleh kelalaian, malapetaka, dan kecurangan yaitu sebanyak (14%). *Financial Distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan meliputi : Kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kenaikan suku bunga pinjaman, yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung

perusahaan meningkat, selain itu adapula kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan menyebabkan kenaikan biaya tenaga kerja juga meningkat (Okta, 2015).

Data perusahaan yang mengalami *Financial Distress*

| No | Perusahaan | Keterangan |
|----|----------------------|---|
| 1 | PT. Argo Pantes, Tbk | PT. Argo Pantes, Tbk mengalami kerugian Usaha 3 tahun berturut – turut yang memungkinkan terjadinya <i>Financial Distress</i> . <i>Financial Distress</i> atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2010 PT. Argo Pantes, Tbk memperoleh Rugi usaha sebesar (Rp. 125.015.984.000) sedangkan pada tahun 2011 PT. Argo Pantes, Tbk memperoleh Rugi usaha sebesar (Rp. 108.481.682.000) hal ini berarti perusahaan mampu menekan kerugian usaha sebesar 14,4 % dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2012 perusahaan PT. Argo Pantes, Tbk kembali memperoleh Rugi usaha sebesar (Rp. 118.969.636.000) yang berarti perusahaan mengalami rugi naik sebesar 9,89 %. Perusahaan PT. Argo Pantes, Tbk mengalami kerugian dikarenakan jumlah Hutang yang selalu meningkat setiap tahunnya seperti pada tahun 2010 PT. Argo Pantes, Tbk mempunyai jumlah Hutang sebesar (Rp. 1.216.329.528.000) |

(Sumber : Bursa Efek Indonesia)

| No | Perusahaan | Keterangan |
|----|-----------------|--|
| 2 | PT. Petrowidada | <i>Financial Distress</i> yang terjadi akibat perusahaan yang diteliti mengalami ketidakmampuan melunasi hutang dalam bentuk L/C impor, di mana L/C-nya berbentuk UPAS Usance, L/C (Usance LIC Payable At Sight). Karena antara perusahaan yang diteliti dengan pihak kreditor tidak mencapai suatu kesepakatan dan karena Bank/kreditor yang bersangkutan direkapitalisasi oleh pemerintah, maka akhirnya kasus ini diserahkan ke BPPN. Hingga saat ini, perusahaan yang diteliti masih berada di BPPN dan sedang dalam tahap review atau biasa disingkat dengan L/C adalah suatu surat yang dikeluarkan oleh suatu Bank atas permintaan importir langganan Bank tersebut yang ditujukan kepada eksportir di luar negeri yang menjadi relasi importir yang memberi hak kepada eksportir yang bersangkutan untuk menarik wesel-wesel atas importer bersangkutan untuk sejumlah uang yang disebutkan dalam surat itu. Seterusnya Bank bersangkutan menjamin untuk mengakseptir (accept) atau menghonoris wesel yang ditarik itu asal saja sesuai dan memenuhi semua syarat yang tercantum dalam surat tersebut. |

(Sumber : Perpustakaan Universitas Indonesia)

| No | Perusahaan | Keterangan |
|----|--------------------------------|---|
| 3 | PT Bahtera Adimina Samudra Tbk | Pada tahun 2008 keluar dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Karena perusahaan cenderung mengalami kesulitan likuiditas, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah hutang yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perbankan. |

(Sumber :Choy et al., 2012)

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *Financial Distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2011). Fenomena lain dari *Financial Distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

Perusahaan Manufaktur memiliki kemungkinan mengalami kenaikan laba atau penurunan laba. Kenaikan laba mengindikasikan adanya pemulihan perusahaan untuk dapat tumbuh lebih baik. Namun jika beberapa perusahaan tersebut mengalami penurunan laba maka dapat diindikasikan kinerja perusahaan menurun dan sudah tentu berimbas kepada keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga ada kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) atau kebangkrutan (Firma, 2013).

Penelitian terkait *Financial Distress* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Wardani (2006); Fitdini (2009); Kurniasari (2009); Rahmat *et al.* (2008); Andre (2009); Anggraini (2010); Nuresa (2013). Namun dari beberapa penelitian belum mengaitkan *Financial Distress* dengan Efektifitas Komite Audit dan Rasio Keuangan. Adanya efektivitas komite audit melalui pemahaman atas karakteristik karakteristik komite audit, hal itu diharapkan dapat mengurangi adanya *Financial Distress*. Karakteristik tersebut antara lain ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, aktivitas dari komite audit dan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan struktur anggota komite audit dimana salah satu anggota

komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit.

Dalam hal ini komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit. Sedangkan independensi merupakan dari jumlah anggota komite audit tersebut harus terdapat anggota independen yang tidak terkait terhadap aktivitas perusahaan. Aktivitas komite audit diwujudkan melalui frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun. Jumlah pertemuan dapat ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit. Namun, pada umumnya komite audit bersidang tiga sampai empat kali dalam setahun yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit dan sebelum laporan keuangan dikeluarkan, serta sebelum RUPS tahunan (Ataina 2000). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Nuresa, 2013) dengan menambahkan variabel Rasio Keuangan yang diproksi dengan Likuiditas, Profitabilitas Perusahaan dan Leverage. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Variabel dalam penelitian ini menambah variabel Rasio Keuangan yang diproksi dengan Likuiditas, Profitabilitas Perusahaan dan Leverage. Menurut Lukman (2004), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dan Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. berbeda dari penelitian sebelumnya (Nuresa, Ardina. 2013) yaitu hanya efektivitas komite audit.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*. Menurut Mamduh (2007), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam Return On

Asset (ROA). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress*. Menurut Hendra (2009), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Menurut Toto (2008), ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (*supplier*). Menurut Luciana (2013), hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal *distress* yang menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *Financial Distress* akan semakin kecil.

Selain rasio likuiditas, rasio leverage juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress*. Menurut Keown (2008), rasio utang / leverage menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Rasio leverage yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva. Informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditor dapat mengukur

seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Menurut Lenox *et al* dalam Pasaribu (2008), kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *Financial Distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *Financial Distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *Financial Distress* pun semakin besar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Manufaktur yaitu pada tahun 2011 – 2015 dan Variabel dalam penelitian ini menambah variabel Rasio Keuangan yang diproksi dengan Likuiditas, Profitabilitas Perusahaan dan Leverage.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti :

“PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan adanya terjadi *Financial Distress* pada perusahaan ?
2. Apakah independensi anggota komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan adanya terjadi *Financial Distress* pada perusahaan ?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan adanya terjadi *Financial Distress* pada perusahaan ?
4. Apakah pengetahuan keuangan anggota komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan adanya terjadi *Financial Distress* pada perusahaan ?

5. Apakah *Likuiditas* berpengaruh terhadap kemungkinan adanya terjadi *Financial Distress* pada perusahaan ?
6. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap kemungkinan adanya terjadi *Financial Distress* pada perusahaan ?
7. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan adanya terjadi *Financial Distress* pada perusahaan ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih mengarah dalam pembahasan, maka penulis memilih ruang lingkup antara lain :

1. Penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai Efektivitas Komite Audit dan beberapa rasio keuangan yang mempengaruhi *Financial Distress* yaitu Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas.
2. Penelitian ini dikhususkan menggunakan sampel penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang dipakai pada penelitian ini adalah dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan
2. Membuktikan secara empiris pengaruh Independensi anggota komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh Frekuensi Pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh Pengetahuan keuangan anggota komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan.
5. Membuktikan secara empiris pengaruh *Likuiditas* terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan.
6. Membuktikan secara empiris pengaruh *Profitabilitas* terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan.

7. Membuktikan secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *Financial Distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan digunakan sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Kalangan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data mengenai hubungan antara karakteristik komite audit dengan *Financial Distress*.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN